

**BENTUK PENYAJIAN LAGU-LAGU POP BATAK TOBA
DALAM PESTA PEKAWAINAN MASYARAKAT
BATAK TOBA DI TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

Ruspiati Sigalingging

NIM. 07848

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Lagu-Lagu Pop Batak Toba Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang

Nama : Ruspiati Sigalingging

NIM : 07848

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Januari 2011

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum
NIP. 196302071986031005

Drs. Esy Maestro, M. Sn
NIP.19601203.199001.1.001

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M. Hum
NIP. 195806071986032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Lagu-Lagu Pop Batak Toba Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat
Batak Toba di Tanjungpinang

Nama : Ruspiati Sigalingging
NIM : 07848
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Februari 2011

	Nama	Tandatangan
1. Ketua	: Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum	1.....
2. Sekretaris	: Drs. Esy Maestro. M. Sn	2.....
3. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M. Sn	3.....
4. Anggota	: Drs. Ardipal, M. Pd	4.....
5. Anggota	: Dra. Fuji Astuti, M. Hum	5.....

ABSTRAK

Ruspiati Sigalingging, 2011. Bentuk Penyajian Lagu-Lagu Pop Batak Toba Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Lagu-Lagu Pop Batak Toba Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang Pulau Bintan Kepulauan Riau. Untuk melihat bagaimana bentuk penyajiannya maka akan diuraikan prosesi pesta pernikahan dan pada saat kapan lagu-lagu disajikan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, pemotretan, dan perekaman langsung di lokasi penelitian. Adapun teori dalam penelitian ini adalah teori bentuk dan penyajian.

Hasil penelitian adalah bahwa prosesi pesta perkawinan terdiri dari tahap persiapan berupa acara adat antara pihak keluarga laki-laki dengan perempuan yang dilaksanakan di rumah. Pelaksanaan acara peresmian perkawinan di dalam gereja yang dilakukan oleh Pendeta atau Pastor. Acara selanjutnya pelaksanaan pesta di dalam gedung. Acara di dalam gedung dimulai setelah seluruh tamu undangan tiba di lokasi pesta. Prosesi memasuki gedung secara berurutan dimulai dari keluarga pihak pengantin laki-laki memasuki gedung, dilanjutkan kelompok Tulang dari pengantin laki-laki. Berikutnya adalah keluarga dari pengantin perempuan memasuki gedung dan dilanjutkan oleh Tulang dari pengantin perempuan. Setiap kali kelompok itu memasuki gedung disongsong dengan sajian musik. Adapun Lagu-lagu yang disajikan adalah Lagu *Anakhonhi do Hamoraon* untuk keluarga pengantin laki-laki; Lagu *Boru Panggoaran* untuk pihak pengantin perempuan. Sementara lagu-lagu yang disajikan pada saat acara *Mangulosi* disajikan lagu *Anak Medan*, *Borhatma Dainang*, *Malos Bunga-Bunga*, *Marolop-olop Tondinghi*, *Pasu-Pasu Hami*. Alat musik pengiring adalah organ tunggal ditambah alat musik tradisional *sulim*, *hasapi*, dan *hesek*. Kostum adalah ulos yakni kain yang ditenun secara tradisional. Penonton adalah orang-orang yang hadir ke pesta pada saat itu.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi yang berjudul **Bentuk Penyajian Lagu-Lagu Pop Batak Toba Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang** ini disusun sebagai salah satu syarat guna memenuhi ujian Sarjana pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan penulis. Untuk itu mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna lebih menyempurnakan isi skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula perkenalkanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Secara khusus terima kasih dan penghargaan tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum, Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni dan sekaligus Pembimbing I yang memberikan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini
2. Bapak Drs. Esy Maestro, M. Sn selaku Pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
4. Bapak / Ibu Dosen yang turut membantu memberi petunjuk dan saran dalam penulisan ini.

5. Suami , anak- anak dan keluarga yang tercinta yang telah mendukung saya dalam penulisan ini, dan rekan–rekan semua yang tidak mungkin disebutkan satu persatu juga saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis sampaikan kepada Dewan Penguji skripsi dengan harapan dapat diterima dengan baik dan mendapat tanggapan positif. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pihak pembaca, dan semoga Tuhan Maha Esa membalas jasa baik semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Tanjungpinang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian Relevan.....	8
B. Kajian Teori.....	9
C. Kerangka Konseptual.....	12
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	14
B. Objek dan Lokasi Penelitian.....	14
C. Instrumen Penelitian.....	14
D. Teknik Pengumpulan Data.....	15
E. Teknik Analisis Data.....	16
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	17
B. Prosesi Upacara Perkawinan Batak Toba.....	25
C. Penyajian Lagu Pop dalam Pesta Perkawinan.....	29
D. Pembahasan.....	46
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	49

B. Saran-saran.....	50
Daftar Pustaka.....	52
Lampiran.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk.....	18
Tabel 2. Penduduk Berdasarkan Bidang Pekerjaan.....	19
Tabel 3. Penduduk menurut Agama.....	20

DAFTAR GAMBAR

Gambarr 1 Prosesi Marsibuha-buhai	28
Gambar 2 Prosesi Pamasumasuon	29
Gambar 3 Rombongan Hula-Hula memasuki Gedung	31
Gambar 4 Rombongan Suhut Parboru	34
Gambar 5 Mengantar Tudu-tudu ni Sipanganon	35
Gambar 6 Mengantar Dengke Simudur-udur	36
Gambar 7 Acara makan bersama	36
Gambar 8 Tamu Undangan mengantar Tumpak	37
Gambar 9 Acara Penyerahan Sinamot	38
Gambar10 Penyerahan Ulos kepada Orang Tua Laki-laki	39
Gambar 11Orang Tua Penganten Perempuan Mangulosi Penganten	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Bangsa Batak merupakan salah satu etnis yang berdomisili di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan penuturan generasi tua, bahwa etnis Batak tersebut dibagi lagi menjadi enam, yakni : (a) Batak Toba, (b) Batak Mandailing, (c) Batak Angkola, (d) Batak Karo, (e) Batak Simalungun, (f) Batak Pakpak Dairi. Berbeda dengan pendapat Sinaga (1996: 1) mengatakan bahwa suku Batak ada tujuh yakni dengan memasukkan suku Nias sebagai suku Batak.

Suku Batak Toba pada awal mulanya bertempat tinggal di salah satu desa di sekitar pulau Samosir, tepat di desa Sianjur Mula-Mula. Dari daerah ini berpindah ke daerah lain di Sumatera Utara. Wilayah luas yang didiami suku Batak Toba adalah di Kabupaten Tapanuli Utara yang sekarang sudah dimekarkan menjadi Kabupaten Tapanuli Utara, Toba, Samosir dan Humbang Hasundutan. Selanjutnya, Batak Mandailing berdomisili di Kabupaten Mandailing Natal dan Padangsidempuan yang sebelumnya disebut Kabupaten Tapanuli Selatan; Batak Nias bertempat tinggal di Kabupaten Tapanuli Tengah, yakni Sibolga dan Nias; Batak Pakpak Dairi di Kabupaten Sidikalang; Batak Karo di Kabupaten Karo; dan Batak Simelungun di Kabupaten Simelungun Pematang Siantar.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tingginya kebutuhan dan lancarnya sarana transportasi laut, darat maupun udara serta keinginan untuk mengadu nasib di negeri atau kota lain. Orang Batak Toba pergi meninggalkan kampung halaman untuk selamanya atau akan pulang ke

kampung halamannya setelah lanjut usia, selama di rantau, kebiasaan dan budaya sebagai identitas dibawa dan dilestarikan pada kehidupannya.

Ketujuh suku Batak di atas memiliki tanda-tanda etnik (*ethnic markers*), seperti pakaian, yakni tenunan tradisional yang disebut *ulos*, ukiran, yakni ukiran atau lukisan yang dibuat pada rumah adat yang disebut *sopo godang*, musik tradisional yang disebut *gondang hasapi* atau *gondang sabangunan*, dan tari tradisional yang biasa disebut *tortor*. Semua hal itu dapat dipakai sebagai tanda keeksotisan dari masing-masing serta batasannya.

Salah satu tendensi dari *ethnic markers* yang dimiliki suku Batak itu adalah pentingnya konsep *Dalihan na Tolu* (tiga tungku). Konsep adat ini yang paling menonjol adalah pada suku Batak Toba yang selalu muncul dalam makna sosio-religius mereka yang menggambarkan struktur dari hirarki sosial Batak Toba yang berdasarkan tiga subkelompok yaitu *hula-hula* (pihak pemberi istri), *anak boru* (pihak penerima istri), dan *dongan sabutuha* (orang-orang yang berasal satu perut, atau rahim yang sama) yang menjadi basis dari interaksi sosial.

Sejalan dengan uraian di atas, Hutajulu (1997: 26-27) mengatakan bahwa suku Batak Toba percaya pada “trinitas”, yakni tiga dewa. Sebagai dewa tertinggi adalah *Mulajadi Nabolon*, adalah pribadi yang diyakini sebagai asal mula dari segala sesuatu. Berkaitan dengan hal itu, dalam kepercayaan tradisionalnya, orang Batak Toba juga percaya bahwa ada tiga wilayah dunia yang secara religius dianggap penting, yakni *banua toru* (dunia bawah), *banua tonga* (dunia tengah), dan *banua ginjang* (dunia atas).

Kepercayaan terhadap simbol “tiga” dalam mitologi Batak Toba itu telah detekankan dalam banyak aspek upacara sebagai tanda simbolis dari identitas religius dan budaya mereka. Untuk kontek upacara budaya, orang Batak Toba yang terlibat dalam acara dengan sengaja dikelompokkan dalam tiga bagian berdasarkan penggunaan kostum, sajian lagu dan musik, dan tempat atau posisi dalam kegiatan budaya yang dilakukan.

Konsep adat dan budaya itu diimplementasikan dalam aktivitas sosial sekalipun mereka sudah di daerah yang berbeda adat dan budaya. Demikian pula orang Batak yang ada di kota Tanjungpinang. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang pengurus perkumpulan orang-orang Batak Toba yang ada di Tanjungpinang, bahwa kegiatan sosial adat seperti pesta perkawinan masih tetap mengacu pada prinsip seperti di kampung halaman.

Konsep yang tetap dipedomi adalah bahwa ketiga kelompok—*hula-hula*, *anak boru* dan *dongan sabutuha*—harus hadir pada setiap pesta perkawinan dilaksanakan. Di samping itu, sarana hiburan adalah menyajikan musik *gondang hasapi* atau *gondang sabangunan* yang walaupun itu harus diimpor dari Batam, Pekanbaru atau dari kampung halamannya dengan biaya yang relatif mahal. Kehadiran musik dalam aktifitas sosial tersebut adalah untuk memberikan kesempatan terutama kepada ketiga kelompok dan undangan untuk mengekspresikan kegembiraan atas terlaksananya pesta perkawinan.

Dalam perkembangan musik belakangan ini, musik tradisional seperti diuraikan di atas mulai bergeser dan jarang digunakan karena kehadiran musik organ tunggal yang relatif mudah untuk diorder dan biaya cukup terjangkau. Namun demikian, kadang-kadang musik yang ditampilkan pada

pesta perkawinan dikolaborasikan dari dua *genre* yakni musik tradisional Batak Toba dan organ tunggal.

Berdasarkan pengamatan awal, setiap kali orang Batak Toba Tanjungpinang melaksanakan pesta perkawinan, musik merupakan bagian penting dalam pesta karena sajiannya bukan saja berfungsi sebagai hiburan semata mulai dari awal dan akhir pesta, tetapi berguna dan berfungsi bagi tiga kelompok yang sangat berperan penting dalam pesta ketika mereka menyampaikan sesuatu kepada kedua mempelai. Secara keseluruhan pesta perkawinan masyarakat Batak Toba selalu menampilkan lagu-lagu tertentu dan sangat populer. Artinya ada sejumlah lagu yang selalu ditampilkan setiap pesta perkawinan.

Ditinjau dari penyajian musiknya, bahwa lagu-lagu yang disajikan bukanlah lagu-lagu pop yang tidak berkualitas dan bermakna. Ketiga kelompok yang berperan dalam pesta : *hula-hula*, *anak boru* dan *dongan sabutuha* maupun tamu undangan menampilkan lagu yang berbeda dan memiliki makna atau arti yang berbeda pula. Oleh karena itu, hampir tidak pernah terjadi bahwa lagu untuk *hula-hula* dilantunkan oleh *anak boru* dan atau *dongan sabutuha*, atau sebaliknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lagu-lagu pop Batak Toba yang disajikan dalam pesta adat dan budaya sangat berkaitan dengan posisi atau kedudukan kelompok orang dalam pesta.

Ditinjau dari bentuk penyajiannya, lagu-lagu yang disajikan dapat ditampilkan secara tunggal atau solo, duet dan trio. Jika lagu ditampilkan secara duet atau trio, mereka akan tampil dalam oktaf yang berbeda (terdiri dari suara satu dan dua untuk duet; suara satu, dua dan tiga jika tampil

bertiga. Pola garap lagu dalam melodi yang berbeda digarap dengan spontan, tidak menggunakan transkripsi lagu untuk setiap penyanyi).

Alat musik yang digunakan dalam mengiringi lagu-lagu yang ditampilkan terdiri dari satu buah alat musik tiup yang disebut *sulim* (seruling) yang terbuat dari bambu, satu unit alat musik petik yang disebut *hasapi* (kecapi), satu unit *keyboard*. Selain ketiga alat musik tersebut, kadang-kadang digunakan pula alat musik *garantung*, sejenis alat musik pukul terbuat dari bilah kayu (*xylophone*). Musik pengiring keyboard dalam mengiringi penyanyi untuk menyajikan progres atau pergerakan akor, sedangkan sulim berfungsi untuk memberi ornamentasi tertentu terhadap melodi utama lagu. Selanjutnya, alat musik hasapi adalah sebagai pemberi karakter bunyi pola ritem musik *gondang*.

Bentuk penyajian kedua *genre* (jenis) musik tersebut—vokal dan instrumental—sangat memberikan suasana dalam pesta. Suasana yang dimaksudkan itu adalah bahwa ketika lagu-lagu tertentu dilantunkan akan ada orang yang meneteskan air mata, apakah pengantin perempuan/ laki-laki atau dari pihak kelompok yang berperan dalam pesta tersebut. Hal ini sangat menarik minat penulis untuk melakukan penelitian terhadap bentuk penyajian lagu-lagu pop Batak Toba dalam pesta perkawinan masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, masalah yang ditemukan yang berkaitan dengan bentuk penyajian lagu-lagu pop Batak Toba dalam pesta perkawinan masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang adalah sebagai berikut.

1. Jenis musik dalam pesta perkawinan masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang
2. Lagu-lagu yang disajikan dalam pesta perkawinan masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang
3. Penggunaan dan Fungsi Musik Batak Toba dalam perkawinan masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang
4. Pesta perkawinan masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang
5. Bentuk Penyajian lagu-lagu pop Batak Toba dalam pesta perkawinan masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang berkaitan dengan penyajian lagu-lagu pop Batak Toba dalam pesta perkawinan di Tanjungpinang, penulis mengambil kebijakan untuk membatasi masalah penelitian ini dengan maksud penelitian yang dilaksanakan dapat dilakukan sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Dengan demikian penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Bentuk Penyajian Lagu-lagu Pop Batak Toba Dalam Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang.

Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk Penyajian Lagu-lagu Pop Batak Toba Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk penyajian lagu-lagu pop Batak Toba dalam pesta perkawinan masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, mudah-mudahan hasilnya dapat bermanfaat baik secara akademik maupun non akademik, individual atau kelompok. Untuk itu diharapkan manfaatnya :

1. Untuk menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
2. Untuk menambah informasi ilmiah tentang kesenian tradisional di Nusantara.
3. Untuk membantu mengoleksi sebagian lagu-lagu tradisional Batak Toba.
4. Untuk mengetahui sebagian makna lagu dalam kaitannya dengan kegiatan sosial budaya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian telah ditemukan yang berbicara tentang bentuk penyajian baik yang berkaitan dengan tari maupun musik sebagai berikut :

1. Yendriani menulis “Struktur Penyajian *Salawat Dulang di Kanagarian* Kabun Jambak Kabupaten Padangpariaman” (1997) menguraikan ada tujuh bagian penyajian Salawat mulai dari *Imbawan* sampai pada penutup. Hasil yang ditemukan bahwa penyajian ketujuh lagu Salawat Dulang terdiri dari lagu bersifat keagamaan yang berbahasa Arab. Penyajian lagu selalu diawali dengan salam.
2. Gusni Marlinda menulis “Bentuk penyajian *Luambek* pada masyarakat Mengkudu (2001) menguraikan tentang unsur-unsur yang terkait di dalam gerak, nama-nama gerak, pola lantai, busana dan kostum, tempat dan waktu pertunjukan. Hasil yang ditemukan bahwa dalam penyajian luambek merupakan satu kesatuan utuh dari berbagai unsur.
3. Astri Novrita menulis “Penyajian Lagu Pop Batak Toba : Studi Kasus di *Lopo Tuak* Kota Padang” (2008) menguraikan bahwa lagu-lagu yang sering disajikan oleh pengunjung lopo tuak adalah lagu Anak Medan, O Tano Batak, Boru Panggoaran dan Soripadaku. Hasil yang ditemukan bahwa lagu-lagu yang selalu ditampilkan para pengunjung kode tuak merupakan lagu-lagu yang sangat disenangi para pengunjung di lokasi kode tuak.

Hasil penelitian ketiga penulis di atas menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan bentuk penyajian adalah kesatuan dari berbagai unsur hingga menghasilkan satu keutuhan dalam pertunjukan.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian ini berjudul Bentuk Penyajian Lagu-lagu Pop Batak Toba dalam Pesta Pekawinan Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang. Topik dan judul yang diangkat dipastikan tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Bentuk Penyajian

Bentuk dan penyajian dua kata yang berbeda arti dan tujuannya. Bentuk dikategorikan sebagai kata sifat, sementara penyajian kata benda yang dibendakan. Bentuk adalah kesatuan dari berbagai unsur yang saling terkait hingga memiliki wujud, karakter, tipe, sifat dan konstruksi. Bentuk sangat erat kaitannya dengan fungsi. Misalnya, sebuah gedung pertunjukan, seperti gedung bioskop, gedung Dewan Perwakilan Rakyat, gedung teater posisi tempat duduknya atau kursinya disusun setengah melingkar dan berbeda ketinggiannya. Adapun maksud dan tujuannya adalah jika ada pertunjukan atau pertemuan, semua orang yang dimana pun posisinya dapat menikmati kegiatan yang dilaksanakan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wahid dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Seni : Sebuah Pengantar* (1984: 40) mengatakan bahwa Bentuk adalah perwujudan secara totalitas dari suatu karya seni yang terdiri dari

kesatuan unsur-unsur yang dapat diamati secara jelas. Dia menambahkan penjelasannya khusus dalam seni rupa yang mengatakan bahwa :

Bentuk adalah keterkaitan unsur-unsur yang saling melebur dan tarik-menarik menjadi satu-kesatuan yang utuh, misalnya dapat mempengaruhi penghayatan kita karena ada kesesuaian keindahan yang melekat pada karya seni dengan keindahan diri kita. Keindahan yang melekat pada seni itu dapat diamati.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa bentuk tidak hanya berbicara tentang adanya saling keterkaitan unsur-unsur yang membentuk seni secara internal, tetapi juga rasa emosional yang ditimbulkan oleh karya seni itu pada saat diamati, ditonton oleh orang.

Sejalan dengan uraian di atas bahwa bentuk sebuah karya seni berkaitan langsung dengan ekspresi orang yang menikmatinya. Menurut Soedarso dalam bukunya yang berjudul "*Pengertian Seni*" Terjemahan (1959: 6) mengatakan bahwa:

Bentuk seni dari sudut pandang para seniman adalah ekspresi. Sekalipun bentuk dari suatu seni dapat dianalisis menurut istilah-istilah intelektual seperti ukuran, lambangan, irama dan harmoni namun semula ia benar-benar intuisi; saluran intelektual memang bukan tindakan yang semestinya bagi seorang artis. Seharusnya emosilah yang tersentuh dan dipimpin, dan apabila kita menentukan seni sebagai '*the will to form*' (kehendak untuk membuat bentuk).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa bentuk suatu karya seni bukan hanya kesatu-paduan unsur-unsurnya yang dapat diamati, tetapi peran serta emosi juga merupakan hal yang menentukan bentuk.

Penyajian berasal dari kata saji (kata benda) yang berarti hidangan yang lazim disepadankan dengan makanan, minuman dan sebagainya yang sudah disediakan pada satu tempat untuk dimakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 768). Selanjutnya dijelaskan bahwa penyajian berarti proses, perbuatan atau cara menyajikan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa bentuk penyajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesatupaduan berbagai unsur material dari karya seni dan sarana penunjang, waktu dan tempat yang digunakan, yang siap dipertujukan untuk dinikmati baik oleh pelakunya sendiri dan penonton di sekitarnya.

2. Lagu Pop

Lagu adalah wujud karya seni musik yang dapat disajikan dengan menggunakan suara manusia dan atau musik instrumental. Kata *pop* menurut KBBI (1990: 695) populer. Namun demikian istilah *pop* berasal dari gerakan seni rupa yang muncul sekitar 1960-an di negara Amerika dan Inggris. Dalam gerakan itu, pop kira-kira dimaksudkan sebagai “resep” untuk mengendorkan pandangan-pandangan kuno yang tidak relevan lagi dengan zaman. Gerakan ini lambat laun dihubungkan dengan perkataan *populer* yang sudah lama dipakai dalam mengartikan lagu-lagu rakyat atau lagu-lagu hiburan. Orang mulai mengartikan sama antara pop dengan populer.

Dalam musik, perkataan populer ini sudah lama ada perkataan ini tak ada kaitannya dengan pop. Pengertian populer sebagai lagu rakyat berasal dari bahasa-bahasa yang lazim di Eropa, terutama Spanyol, Italia dan Perancis. Dalam bahasa Italia, lagu populer disebut *canto popolare* (baca :

kanto popolare), dalam bahasa Spanyol disebut *cancion populer* (baca : kansion populer) dan dalam bahasa Perancis disebut *chanson populaire* (baca : syangso popiler), (Sylado, 1983: 75-76).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan lagu-lagu pop adalah nyanyian yang mudah hidup dan dihafal oleh manusia. Lagu-lagu pop yang dimaksud dalam pesta perkawinan Batak Toba adalah lagu-lagu daerah memakai bahasa atau lirik Batak Toba yang berisikan nasehat, harapan, dan kontrol sosial. Selanjutnya, bahwa lagu-lagu pop yang disajikan berkenaan dengan kehidupan berumah tangga, sehingga pesan dari lirik merupakan pedoman kedua mempelai dalam melanjutkan rumah tangganya kelak.

C. Kerangka Konseptual

Suku Batak Toba memiliki kebudayaan yang merupakan pandangan hidup dan sebagai tuntunan dalam melaksanakan kegiatan sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan mereka adalah menikmati kesenian tradisional yang sering disajikan dalam pelaksanaan upacara ritual, seperti pesta peresmian tugu, pesta pembangunan rumah ibadah, upacara kematian dan sebagainya. Tanpa kecuali bahwa masyarakat Batak Toba yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan sangat mendambakan kehadiran musik tradisional yang mereka miliki.

Perkawinan dalam masyarakat Batak Toba merupakan salah satu upacara tradisional yang sakral karena baik secara adat kebiasaan atau budaya maupun secara agama setiap orang hanya satu kali mengalami upacara perkawinan, kecuali jika salah satu dari kedua penganti telah

meninggal dunia. Upacara perkawinan orang Batak di kota atau di desa yang menghadirkan pertunjukan musik merupakan indikasi bahwa melalui pertunjukan musik mereka dapat merasakan makna. Dalam pertunjukannya, musik yang ditampilkan berupa musik vokal dan instrumental. Untuk lebih jelasnya bentuk penyajian lagu-lagu pop Batak Toba dalam perkawinan masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang, berikut digambarkan secara abstrak dalam kerangka.

Masyarakat Batak Toba
Di Tanjungpinang

Bentuk Penyajian Lagu
Pop Batak Toba Dalam
Perkawinan

Perkawinan
Masyarakat Batak
Toba

- Persiapan
- Prosesi
- Pelaksanaan

Lagu-lagu Pop
Batak Toba :

- Urutan Lagu
- Musik Pengiring
- Tempat dan Waktu
- Pemain Musik
- Penyanyi

HASIL

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pesta perkawinan bagi etnis Batak Toba sejak dulu sampai sekarang, secara adat kebiasaan masih tetap berpedoman pada konsep dan sistem *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga) yang diejawantahkan dalam falsafah adat yang berbunyi : *Somba marhula-hula, manat mardongan tubu, jala elek marboru*. Ketiga unsur kekerabatan ini sangat menentukan dalam pelaksanaan segala pesta adat bagi masyarakat Batak Toba. Dalam pesta perkawinan yang diangkat dalam penulisan ini bahwa yang berperan penting akan pelaksanaan pesta ditentukan oleh kerja sama dari ketiganya.

Prosesi perkawinan bagi suku Batak Toba terdiri dari acara pemberkatan di gereja dan acara adat untuk memberitahukan kepada khalayak ramai di dalam gedung. Acara di dalam gedung diawali dengan prosesi masuk ke dalam gedung kedua pengantin didampingi oleh keluarga besar dari laki-laki. Kemudian dilanjutkan dengan keluarga *Hula-Hula* dan *Tulang* dari keluarga pengantin laki-laki. Prosesi ini diiringi musik dan lagu.

Prosesi selanjutnya adalah masuknya rombongan dari orang tua pengantin perempuan dan kerabat-kerabatnya. Rombongan ini diiringi dengan lagu yang sesuai dengan status sosial mereka dalam adat Batak Toba. Selanjutnya, prosesi dari *Hula-Hula* dan *Tulang* dari pengantin perempuan memasuki gedung. Mereka disongsong dengan iringan musik.

Tahap selanjutnya dari prosesi acara adat adalah memberikan ulos kepada kedua mempelai dari pihak keluarga pengantin perempuan. Yang pertama memberikan ulos kepada pengantin adalah orang tua kandung dari perempuan.

Kemudian dilanjutkan oleh kerabat dari orang tua pengantin perempuan sampai pada *Hula-Hula* dan *Tulang*. Seluruh tamu yang memberikan ulos kepada pengantin terlebih dahulu menari mengelilingi kedua pengantin. Setelah dikelilingi selama tiga putaran barulah ulos dikenakan kepada pengantin.

Lagu-lagu yang disajikan dalam mengikuti prosesi perkawinan Batak Toba tidak seluruh lagu pop Batak Toba yang ada, tetapi lagu-lagu yang berisikan pesan-pesan baik sesuai dengan etika adat dan budaya Batak Toba, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan na Tolu*. maksud dari pilihan lagu-lagu tersebut agar kedua pengantin dalam berumah tangga selalu baik tidak ada percecokan, ramah dan sopan di kalangan masyarakat terutama di hadapan Tuhan. Lagu yang disajikan ketika mengiringi rombongan yang akan memberikan ulos kadang-kadang lagu diulang-ulang karena banyaknya rombongan yang akan memberikan ulos kepada pengantin. Setelah selesai memberikan ulos disajikan lagi lagu penutup, sambil menyerukan kata *Horas, horas, horas*.

Makna lagu-lagu pop Batak Toba yang disajikan dalam perkawinan adalah menasehati kedua pengantin agar dalam berkeluarga tetap akur, seia-sekata, saling menerima kekurangan, saling mengisi, *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu* dan *elek marboru*. makna lain adalah bahwa kedua mempelai cepat dikaruniai Tuhan keturunan (laki-laki dan perempuan).

B. Saran

Penelitian ini berkaitan dengan kajian seni pertunjukan tentang sajian lagu-lagu pop Batak Toba pada pesta perkawinan. Namun dalam pelaksanaan penelitian, belum lengkap. Penulis menyadari bahwa topik lain yang masih dapat diambil dari topik tulisan ini dan dijadikan sebagai karya tulis. Misalnya bagaimana hubungan makna antara gerak tor-tor dengan lagu-lagu yang disajikan sebagai

pengiring. Untuk itu penulis ingin menyampaikan kepada pembaca skripsi ini agar melanjutkan penelitian ini untuk lebih sempurnanya di kemudian hari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hutajulu, Ritaony. 1997. "Pariwisata Etnik: Dampak Pariwisata Terhadap Upacara Tradisional pada Masyarakat Batak Toba". Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Tahun VIII.
- Marlina, Gusni. 2001. "Bentuk Pertunjukan Luambek pada Masyarakat Mengkudu". Padang: Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. remaja Rosdakarya.
- Sinaga, Richard. 1996. *Leluhur Marga-Marga Batak Dalam Sejarah, Silsilah, dan Legenda*. Jakarta : Dian Utama.
- Soedarso. 1990. *Pengertian Seni*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia. Terjemahan.
- 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahid, Abdul Kadir. 1984. *Apresiasi Seni : Suatu Pengantar*. Ujung Pandang : Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Makassar.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Meryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press.
- Purba, Maully. 2003. *Dinamika Pertunjukan Gondang Sabangunan dan Tor-tor Pada Masyarakat Batak Toba*. Medan: TBSU.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suharsimi, Arikunto. 1984. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara.